

## ETIKA PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD SEBAGAI LANDASANKESALEHAN SOSIAL

**Ishak Hariyanto**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram.

Email: [ishakhariyanto@yahoo.co.id](mailto:ishakhariyanto@yahoo.co.id)

### Abstract

Ethics is the important role in human life, just imagine a world without ethics and morals, then the consequences will be a world where no one has a conscience and no one will ever feel guilty or sorry for what they did or did not do. According to Freud, he said that human is deterministic because is determined by unconscious irrational power, the unconscious motivation, biological encouragement, and instinctive encouragement. Human has always been the pursuit of perfection to get happiness and to avoid unhappiness. The purpose of this research was to describe about the psychoanalysis ethics of Sigmund Freud and to apply it in social life in order to create the social piety. During Freud psychoanalysis fits just in medicine, counseling and religion. But what about the psychoanalysis ethics of Sigmund Freud are manifesting in the structure of human personality like Id (Das Es), Ego (Das Ich), Super ego (Das Ueber Ich) were compared in the context of social piety, so it would create the dialogue between individual piety and social piety, to establish the whole system of unity and run circularly.

**Keywords:** *Etichs, Psychoanalysis of Sigmund Freud, Social piety.*

## A. Pendahuluan

Berbicara tentang filsafat moral tentu sangat berbeda sekali dengan sosiologi, antropologi, biologi dan bahkan psikologi. Karena satu perbedaan yang sangat penting adalah: didalam filsafat moral kita tidak mengabaikan diri kita dari pandangan moral kita sendiri, baik dalam cara kita bersikap ketika kita terlibat dalam sebuah kasus atau fenomena tertentu.<sup>1</sup>

Moral atau etika sangat penting dalam kehidupan manusia, bayangkan saja dunia tanpa moralitas maka akan menjadi sebuah dunia di mana tidak ada seorang pun yang memiliki keyakinan tentang moral entah itu apa yang disebut dengan benar dan yang salah, baik ataukah buruk. Maka Konsekuensinya akan menjadi dunia dimana tidak ada seorang pun memiliki hati nurani, di mana tak seorang pun yang akan pernah merasa bersalah atau menyesal atas apa yang mereka lakukan atau tidak mereka lakukan. Meninjau bahasa Sokrates “kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup”.<sup>2</sup>

Moralitas membicarakan masalah yang besar, yakni bagaimana kita harus hidup, maka di dalam perbincangan moral pun terdapat kontroversi tentang makna moral. Terlepas dari kontroversi tentang moral, filsafat moral sesungguhnya upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang di tuntut dari kita seperti kata Sokrates, tentang “bagaimana seharusnya hidup” dan mengapa demikian. Oleh karena itu, akan sangat berguna jika kita memulainya dengan sebuah definisi yang sederhana dan tidak kontroversial mengenai moralitas. Mengutip pendapat Emmet Barcalow mengenai moral yakni:

There would be no moral restrains or constraints on peoples behavior. It would be also be a world in which there was no conception of vice and virtue, kindness, honesty and compassion would not be considered morally better than cruelty, dishonesty and malevolence. No distinction would be made between justice and injustice. No one would be believe that anyone has any moral rights or duties. No one would ever claim or believe that people have a moral right to life or right to freedom of expression or that we have a moral duty to refrain from harming others.<sup>3</sup>

Terjemahan bebasnya: bayangkan saja andaikan dunia tidak ada moralitas,

<sup>1</sup>David Copp, *The Oxford Handbook of Ethical Theory*, (Oxford University Press, 2006), 5.

<sup>2</sup>James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

<sup>3</sup>Emmet Barcalow, *Moral Philosophy Theories And Issues*, (United States of America: Wadsworth Publishing Company, 1998), 1.

maka tidak akan ada yang mampu menahan kendala serta perilaku yang ada pada manusia. Hal ini juga akan menjadi sebuah dunia di mana tidak akan ada konsepsi mengenai kebajikan, kebaikan, kejujuran dan kasih sayang. Semuanya tidak akan bisa dianggap secara moral lebih baik daripada ketidakjujuran dan kedengkian. Dan tidak akan ada perbedaan antara keadilan dan ketidakadilan. Tidak ada yang akan percaya bahwa seseorang memiliki hak moral atau kewajiban. Tidak ada yang akan pernah mengklaim atau percaya bahwa orang-orang memiliki hak moral untuk hidup atau hak untuk kebebasan berekspresi dan bahkan kita memiliki kewajiban moral untuk menahan diri dari menyakiti orang lain.

Selain itu, dunia tanpa moralitas tidak akan ada konsep benar atau salah, baik atau buruk. Dunia tanpa moral maka manusia tidak akan bermoral serta kebaikan dunia akan diganti menjadi kekejaman, perbudakan. Tidak akan ada rasa keadilan karena tidak adanya moralitas. Orang yang tidak bermoral tidak akan bisa dituduh melakukan kejahatan, tidak ada yang memiliki tugas amoral untuk mengurangi bahaya serius yang diberlakukan kepada orang terhadap resiko keinginan mereka. Keyakinan moral tidak akan mempengaruhi hukum, jika perkosaan tidak bermoral dan tidak diyakini bermoral maka besar kemungkinan bahwa tidak ada hukum yang melarang itu akan dibentuk.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>*Ibid.*, 2-3.

Dalam konteks kesalehan sosial, saat ini banyaknya demoralisasi yang terjadi, seperti: pemerkosaan, pembunuhan, korupsi merajalela, lalu dimankah letak moralitas yang menjadi dasar aturan hidup. Kehidupan ini akan rusak apabila tidak ada hal yang baik yang tertanam dalam diri kita, maka dalam hal ini Freud mengajarkan kita untuk melakukan hal yang baik dan menjaga libido (kenikmatan tanpa ada batasan) kita dari hal-hal yang bersifat amoral. Dalam konsep moralitas memang berbeda-beda dalam setiap masyarakat dan merupakan kesepahaman yang pas untuk kebiasaan-kebiasaan yang di setuju bersama.<sup>5</sup> Akan tetapi dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengkaji konsep etika psikoanalisis yang dibangun oleh Sigmund Freud dan menghubungkan dengan kesalehan sosial.

## B. Biografi Singkat Kehidupan Sigmund Freud

Hanya sebagian pemikir yang mampu memicu suatu perdebatan yang sengit seperti yang dilakukan oleh Sigmund Freud seorang psikolog dari Vienna Austria yang telah menggemparkan dunia kedokteran dan masyarakat umum dengan analisa baru tentang kepribadian manusia. Berbicara masalah biografi,

<sup>5</sup>James Rachels, *The Elements of Moral...*, 42.

Freud lahir dimoravina padatahun 1856, bagian dari Eropa tengah yang kemudian berada di bawah kerajaan Austro Hongaria. Keluarganya adalah penganut agama Yahudi. ayahnya bekerja sebagai seorang pedagang dan menikah kedua kalinya saat dua orang puteranya tumbuh dewasa. Freud adalah anak pertama dari istri kedua yang jauh lebih muda. Saat masih anak-anak keluarga Freud pindah ke ibukota kerajaan Vienna, tempat dia menetap dan bekerja hampir sepanjang usianya. Sebagai seorang yahudi, dia sadar tidak mungkin menunjukkan kesalehan agamanya sendiri di kota yang didominasi oleh Kristen katolik.<sup>6</sup>

Pada saat duduk di bangku sekolah menengah Freud adalah siswa yang cerdas. Ia belajar bahasa Yunani, Latin dan Ibrani. Dia berhasil menyelesaikan studinya dengan ranking tertinggi, disamping bahasa Jerman sebagai mother tongue-nya. Ia juga mahir bahasa Prancis dan Inggris kemudian belajar bahasa Spanyol dan Italia. Pada tahun 1873 saat Freud usia 17 tahun, dia menjadi mahasiswa kedokteran Universitas Vienna. Di tahun-tahun pertama sebagai seorang dokter bertemu dengan Josef Breuer seorang pria yang akan menjadi teman perjuangannya dan

yang mempengaruhinya. Di tengah-tengah kesengsaraan akibat perang dunia I, yang mengancam Freud, akan tetapi itu tidak menjadi rintangan bagi Freud, malah ia semakin produktif dalam menelorkan buah pikirnya dalam bentuk karya-karya yang tentu menggetarkan para ilmuwan dan masyarakat. Diantara karya-karya Freud adalah *The Interpretation of Dreams* (1900). *The psychopathology of everyday life* (1901). *Three Essays on The Theory of Sexuality* (1905). Diantara artikel yang berbicara tentang agama dan gangguan saraf serta beberapa agama masyarakat primitif ia tuangkan dalam buku *Totem And Taboo* (1913). Di tahun berikutnya saat perang dahsyat ia menulis artikel tentang alam bawah sadar, dorongan-dorongan manusia dan masalah ketertekanan disamping menyempurnakan buku *Introductory Lectures on Psychoanalysis* (1916-1917). Selanjutnya karya Freud adalah *Beyond The Pleasure Principle* (1920), *The Ego And Id* (1923), dan *The Question of Layanalysis* (1926).<sup>7</sup> Karya-karya Freud tidak semua penulis jabarkan dalam tulisan yang singkat ini, akan tetapi itu adalah sebagian dari karya-karya kejeniusan Freud sebagai seorang neurolog sekaligus sebagai seorang ilmuwan pada zaman

---

<sup>6</sup>Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*, Cet ke II. Terj-Inyik Ridwan Muzir dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 81-82.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 83-84.

pencerahan Aufklarung atau senada dengan enlightenment.<sup>8</sup>

### C. Latar Belakang Pemikiran Sigmund Freud

Melacak latar belakang seorang tokoh memang tidak mudah, akan tetapi dalam konteks ini penulis melacak pemikiran Freud dengan sociology of knowledge Karl Mannheim. Dalam konteks pemikiran, seseorang tidak bisa lepas dari sejarah serta setting sosial yang mempengaruhi kehidupannya. Pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi individu tidak bisa dilepaskan. Latar belakang sosial dan psikologis subjek yang mengetahui tidak bisa lepas dari proses terjadinya pengetahuan. Dalam konteks psikoanalisa, tentu Freud tidak bisa terlepas dari latar belakang kehidupannya, komunitas

dan paradigma yang dianut oleh seorang tokoh (pemikir).<sup>9</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran filosofis Sigmund Freud sebagai seorang neurolog. Josep Breuer adalah kawan Freud yang mempengaruhi pandangannya sehingga pada tahun 1886, dan di tahun 1895 menerbitkan *Studies on Hysteria*. Pada saat berkecimpung dalam dunia neurolog, Freud banyak mendapatkan pengalaman dari koleganya Josep Breuer sehingga tidak lama kemudian Freud mengkampanyekan konsepnya yang membuat dunia kedokteran bergetar dan namanya melambung tinggi sebagai seorang ilmuwan, ia menyebut konsepnya dengan psikoanalisis yang ia pakai pertama kali pada tahun 1896.<sup>10</sup>

### D. Analisa Problematika Id, Ego, dan Superego

Permasalahan etika yang dimaksud di sini adalah penafsiran etika Freud dalam konteks kesehatan sosial, dan bagaimana cara melandingskan konsep tersebut dalam ranah sosial. Permasalahan Id (Das Es), ego (Das Ich)

<sup>8</sup>Enlightenment merupakan periode pemikiran Eropa yang dicirikan oleh penekanan terhadap pengalaman dan rasio, tidak mempercayai agama dan otoritas tradisional, dan terjadi kemunculan bertahap ideal-ideal tentang masyarakat yang liberal, sekuler dan demokratis. Di Inggris, gerakan ini dimulai pada abad ke-17 lewat tulisan Francis Bacon dan Hobbes. Sedangkan di Perancis lebih pada penekanan baru terhadap rasio dan ditandai oleh Descartes. Sedangkan di Jerman ditandai dengan filsafat kritis Kant. Baca Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 280.

<sup>9</sup>Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 291.

<sup>10</sup>Peter Beilharz, *Social Theory: A Guide To Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 179.

dan superego(Das Ueber Ich)selama ini dikarenakan tidakberjalan secara seimbang antara ketiganya secara untuh unitysehingga kita terperangkap dalam komponen-komponen lain dari psikoanalisa.Mengapa selama ini terjadi deviasi (penyimpangan) dalam diri manusia dan bahkan manusia tidak mampu mengontrol diri mereka ketika dalam comfortzone zona nyaman. Hal tersebut dikarenakan konsep Iditu sendiri, karena Idini selalu bekerja pada tataran bawah sadar dan selalu menginginkan kenikmatanlibido, apabila Idini selalu dituruti maka akan terjadi ketidak seimbangandeviasi.

Oleh karena itu, ego yang menjadi penangkalapa-apayangdiinginkan oleh Id. Karena ego bekerja pada tataran sadar atau realitas.Idini adalah satu-satunya komponen kepribadian yang telah hadir sejak lahir. Id ini adalah aspek kepribadian unconsciousness naluriah manusia. Dalam pandangan Freud, Id adalah sumber energi psikis, dan Id ini didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mencari kepuasan dan kesenangan (libido). Jika id ini tidak terpenuhi secara langsung maka akan menghasilkan kecemasan dan ketegangan dalam diri manusia.

Maka dari itu manusia harus mampu mengontrol alam bawah sadarnya dengan konsep egonya, yakni alam sadar atau alam realitas yang bekerja

berdasarkan prinsip-prinsip realitas pula karena ego mencoba untuk menemukan objek nyata yang cocok dengan gambaran mental yang telah diciptakan oleh Id.Dan tidak hanya itu superegonya juga harus dikontrol, karena superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar aturan moral, sosial, agama, dan aturan masyarakat. Superego mampu memberikan pedoman untuk membuat penilaian baik dan salah, karena pada intinya superego adalah aturan-aturan dalam diri kita, dan superego akan selalu hadir dalam diri manusia baik pada saat sadar, prasadar dan tidak sadar. Oleh karena itu dalam pandangan freud, kunci kepribadian yang sehat adalah keseimbangan antara id, ego, dan superego. Keseimbangan antara ketiga komponen tersebut harus bekerja secara utuh unity dan sirkuler.

#### **E. Kontekstualisasi Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Membangun Kesalehan Sosial**

Etika psikoanalisa Freud sebenarnya berangkat dari teori besarnya yakni permasalahan *id*, *ego* dan *superego* yang menjadi kegelisahannya, karena dalam struktur badan ini tidak hanya fisik saja yang memiliki struktur, seperti mata, hidung dan struktur-struktur fisik lain, akan tetapi dalam jiwa ini juga memiliki



struktur tersendiri yang disebut dengan *id*, *ego* dan *superego*. Masing-masing struktur akan berpengaruh terhadap sikap mental dan bahkan perilaku manusia, karena untuk menciptakan kesalehan internal dan eksternal maka etika psikoanalisa freud harus ketiga-tiganya harus berjalan berirama, sehingga dapat membangun kesalehan sosial.

Mengkontekstualisasikan etika psikoanalisa Freud dalam membangun kehidupan sosial, ada istilah baru yang menarik untuk melandingskan etika Freud tersebut yakni sistem yang *unity*, karena dalam suatu *basic* keilmuan sudah saatnya dilihat secara sistem. Sistem dalam arti semua komponen harus bekerjasama dan membentuk hal-hal baru yang tak terduga sehingga mampu memberikan kejutan-kejutan dari produknya. Sistem tersebut harus berjalan seimbang dan saling menghargai sehingga nuansa etikanya tidak hanya berjalan dalam ranah tahu, akan tetapi tahu dan melakukannya. Dalam hal ini adalah dimensi *rekognitif*.

Kontras sekali dengan pembelajaran *rekognitif*. Kata *rekognitif* ini berasal dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti *pengakuan* atau *penghargaan*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi *rekognitif*. Dan kata *rekognitif*

dalam konteks pendidikan diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasis kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (*intersubjektifitas*), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat. Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pendidikan *rekognitif*. Tidak hanya itu, *rekognitif* juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Disamping itu juga, pembelajaran *rekognitif* adalah suatu konsep pendidikan non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas maka nilai-nilai *rekognitif* atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap pembelajaran.<sup>11</sup>

Mengapa pembelajaran *rekognitif* harus mengedepankan nilai-nilai di atas, karena fakta yang terjadi sekarang adalah secara kognisi masyarakat

<sup>11</sup>Kata *rekognitif* ini bisa dilacak dalam karya M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektifitas Dengan Pendekatan Sistem*. Saat ini buku ini dalam tahap penerbitan edisi revisi.

memahami nilai-nilai kebaikan tersebut, bahkan sumbernya sekalipun. Masyarakat tahu akan nilai-nilai kebaikan tersebut, apa yang dilarang, pandai berbicara tentang konsep nilai-nilai kebaikan. Akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antarpemahaman dan perilaku karena pendidikan formal baru menyentuh ranah kognisi saja, tak perlu di pungkiri lagi output dari sekolah formal sekarang ini adalah orang-orang yang pintar tapi bukan orang-orang baik.

Dalam pembelajaran ini juga medium yang menarik untuk dikaji adalah bahasa, karena bahasa dalam pendidikan rekognitif menjadi hal yang sangat urgen. Keurgenan tersebut karena bahasa merupakan makhluk yang sangat unik dan bahkan manusia tidak bisa lepas darinya. Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, karena bahasa adalah alat pemersatu, dan bahkan alat pemisah dan sekaligus sebagai a

Dalam ranah kognitif hanya sekedar formalitas semata sehingga tidak mampu landing setiap pengajaran etika maupun moral karena tidak mampu menyentuh dimensi batin seseorang. Kognitif hanya menyentuh rasio dan fisik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ajaran tidak mampu dihayati oleh setiap individu dan tidak mampu memberikan perubahan tindakan. Kognitif ini juga

berjalan hanya demi kepentingan rasio untuk menjadi orang yang khandal dalam dunia teoritis atau penafsir akan tetapi tidak khandal untuk menjadi seorang pelaku ketika berbenturan dengan konsekuensi moralitas.<sup>12</sup>

Sedangkan rekognitif<sup>13</sup> di sini bekerja dalam tataran praksis *practical science* dalam diri manusia, karena pendidikan selama ini selalu berjalan dalam satu arah yakni demi kepentingan kognitif semata sehingga terjadi *devian* (pelencengan) dalam

---

<sup>12</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, cet. ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 ), 61.

<sup>13</sup>Rekognitif ini pertama kali dipopulerkan oleh M. Husni Muadz seorang linguist alumni Arizona university yang saat ini mengembangkan teori pembelajaran rekognitif. Teori pembelajaran rekognitif saat ini sedang diaplikasikan di Desa Perampuan. Kata rekognitif ini sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti *pengakuan* atau *penghargaan*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi rekognitif. Dan kata rekognitif dalam konteks pembelajaran diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasiskan kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (intersubyektifitas), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat. Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pembelajaran rekognitif. Tidak hanya itu, rekognitif juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Disamping itu juga, pembelajaran rekognitif adalah suatu konsep pembelajaran non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas maka nilai-nilai rekognitif atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap pembelajaran.



diri manusia. Dalam kesadaran relasi (intensionalitas) harus tiga relasi yang harus berjalan dan selalu beriringan, dimana tiga relasi tersebut adalah, relasi kognitif, relasi rekognitif (intersubyektif) dan relasi trans-(re) kognitif, maka institusi dan prinsip-prinsip pembelajaran juga terdiri atas tiga, dimana satu dengan yang lainnya tidak bisa direduksi ke dalam yang lainnya. Oleh karenanya, untuk menciptakan unity dalam suatu institusi ataupun organisasi, maka pembelajaran rekognitif ini adalah imperatif (kewajiban) bagi setiap individu yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Pendidikan rekognitif ini sebenarnya sederhana, yakni adanya keterbukaan untuk saling menerima, saling menghargai dalam diri manusia sehingganya tercipta *living systems* yang selalu berinteraksi antar semua komponen secara terus menerus.

Dalam konteks kesalehan sosial disini harus adanya keseimbangan antara agen dan struktur seperti yang dikatan Giddens dalam teori strukturasinya, yakni adanya hubungan simbiotik antara agen dan struktur (*generation of systems of interaction through duality of structure*). Dalam perspektifnya Giddens ini ada tiga dimensi strukturasi yang dominan di dalam masyarakat

yakni: *sistem pemaknaan, dominasi, dan legitimasi*. Dominasi kekuasaan sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang ada, yakni ekonomi, politik, sosial, budaya, dan ideologi. Legitimasi sangat ditentukan oleh norma hukum agama dan tradisi. Maka dampak dari interaksi antar dominasi kekuasaan dan penyalahgunaan legitimasi yang normatif akan menimbulkan kejahatan yang bersifat struktur.

Begitu pula dalam konteks pendidikan moralitas harus berjalan antara kognitif dan rekognitif tanpa ada reduksi diantara satu sama lain, karena manusia pada dasarnya memiliki dua sistem kehidupan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Keduanya bersifat simbiosis atau organik satu sama lain dan harus menyatu serta berdampingan. Jika sistem rohani sakit maka jasminipun akan mengalami sakit. Demikian juga sebaliknya, jika jasmani sakit, maka rohanipun ikut sakit. Oleh karena itu, dalam konteks Islam selalu mengajarkan konsep keseimbangan anatara kedua sistem tersebut karena, Islam bukan hanya mengajarkan kesalehan yang bersifat individu saja akan tetapi kesalehan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 69-70.

## F. Penutup

Melandingkan pandangan Freud tentang struktur kepribadian manusia yang deterministik dengan kesalehan sosial memang tidak gampang, karena ada struktur kepribadian manusia yang tidak berjalan secara utuh dalam suatu sistem. Adapun struktur kepribadian manusia seperti Id (Das Es), Ego (Das Ich), Super ego (Das Ueber Ich) di landingkan dalam konteks kesalehan sosial, sehingga tercipta dialog antara kesalehan pribadi dan kesalehan sosial guna membentuk sistem yang utuh *unity*, dan berjalan secara *sirkuler*. Mengkontekstualisasikan etika psikoanalisisnya Freud dalam membangun kehidupan sosial, dan melandingkan etikanya harus dilihat secara sistem yang *unity*, karena dalam

suatu *basic* keilmuan sudah saatnya dilihat secara sistem. Sistem dalam arti semua komponen harus bekerjasama dan membentuk hal-hal baru yang tak terduga sehingga mampu memberikan kejutan-kejutan dari produknya. Sistem tersebut harus berjalan seimbang dan saling menghargai sehingga nuansa etikanya tidak hanya berjalan dalam ranah tahu, akan tetapi tahu dan melakukannya, *kognitif* dan *rekognitif*. *Kognitif* bekerja hanya dalam tataran tahu dan produknya komentator ilmu, sedangkan *rekognitif* tahu dan melakukannya, dan produknya adalah pelaku. Akan tetapi dalam kacamata sistem kedua-duanya harus berjalan seirama sehingga menghasilkan *emergent properties* (suatu yang baru dan tak terduga).

### Daftar Pustaka

- Barcalow, Emmet, *Moral Philosophy Theories And Issues*, (United States of America: Wadsworth Publishing Company, 1998)
- Beilharz, Peter, *Social Theory: A Guide To Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Copp, David, *The Oxford Handbook of Ethical Theory*, (Oxford University Press, 2006)
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ter. F Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Muadz, Husni, M., *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubektivitas Dengan Pendekatan Sistem*, (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH, 2014)
- Pals, L., Daniel, *Seven Theories of Religion*, Cet ke II. Terj-Inyik Ridwan Muzir dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Rachels, James, *The Elements of Moral Philosophy*, Terj. A. Sudiarja, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Syukur, Amin, M., *Tasawuf Sosial*, cet. ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 )